



REPRODUKSI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL UNTUK KEPENTINGAN EKONOMI DI TASIKMALAYA (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Wahidiyah)

Ahmad Mizar
Pipit Fitriyah^{1*}

Abstract

[Reproduction of Traditional Islamic Education for Economic Purposes in Tasikmalaya (Research at Al-Wahidiyah Islamic Boarding School)] In the era of globalization and economic progress, it is important to understand how traditional Islamic education (Pesantren) can contribute to the economic aspects of society so as to produce individuals who are trained to meet the needs of the labor market and support economic growth. In this Islamic boarding school, a preliminary study has been conducted through interviews with some mustami' that they feel there are changes physically, non-physically and economic improvement after attending several studies of Hikam Science. Due to the delivery of Kiai's teachings when studying the Al Hikam book, it can be understood by the students and Mustami'. So it is not surprising that in addition to the santri who stay. there are also many congregations who come from outside the area and its surroundings to gain knowledge. This study aims to determine the description of the reproduction of traditional Islamic Education for economic purposes at the Al-Wahidiyah Islamic Boarding School Randegan, Tasikmalaya Regency. The type of research is qualitative research (field research). The sample of this study was 6 people using interactive analysis techniques. Data collection with, interviews and observations. The results showed that kiai is a capital among his works and thoughts are 1) Islam is a perfect religion 2) Adab must be prioritized over knowledge; 3) A good economy is not seen in terms of quantity but in terms of quality, namely its blessings; 4) The key in life is inner calm that can arise if you attend recitation; 5) Liqo' (meetings between congregations); 6) Sholawat and recitation of prayers. Habitus or habits that are often carried out by kiai to students and congregation/mustami' at Al-wahidiyah boarding school in the form of recitation. The teachings developed consist of: Akhlak, Hadith, Tafsir, Fikih, Tauhid, Tasawuf, and tools. The implications of the reproduction of traditional Islamic education culture are two groups of jema'ah: a) Jema'ah who believe that with the recitation of Hikam they feel peace of mind and have a major effect on economic progress and family welfare. b) Jema'ah who only believe that the recitation has an effect on inner peace but does not have a direct effect on family welfare because the economy is not highly correlated with the results of the study.

Keywords

Ekonomi Pierre Bordieu's Socio-Cultural Reproduction – Traditional Education – Economy

ملخص

[استنساخ التعليم الإسلامي التقليدي لأغراض اقتصادية في تاسيكمالايا (بحث في المدرسة الداخلية الإسلامية في الوحدية الإسلامية)] في عصر العولمة والتقدم الاقتصادي، من المهم فهم كيف يمكن للتعليم الإسلامي التقليدي (البيزانتين) أن يساهم في الجوانب الاقتصادية للمجتمع بحيث ينتج أفراداً مدربين لتلبية احتياجات سوق العمل ودعم النمو الاقتصادي، وقد أجريت دراسة أولية في هذه المدرسة الداخلية الإسلامية من خلال مقابلات مع بعض المستمعين التي تشعر بوجود تغيرات جسدية وغير جسدية وتحسن اقتصادي بعد المشاركة في عدة دراسات لكتاب "علم الحكيم". ونظراً لتوصيل تعاليم الكيائي عند دراسة كتاب "المو حكم" يمكن فهمها من قبل الطلاب والمستمعين. لذلك ليس من المستغرب أنه بالإضافة إلى المريدين الذين يقيمون في هذه المنطقة وما حولها من أجل تحصيل العلم، هناك أيضاً العديد من المريدين الذين يأتون من خارج المنطقة وما حولها. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وصف استنساخ التعليم الإسلامي التقليدي لأغراض اقتصادية في مدرسة الواحدة الإسلامية الداخلية رانديجان في محافظة تاسيكمالايا. نوع البحث هو بحث نوعي (بحث ميداني).

كانت عينة هذه الدراسة 6 أشخاص باستخدام تقنيات التحليل التفاعلي. جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات. أظهرت النتائج أن الكيائي هو رأس المال من بين أعماله وأفكاره (1) الإسلام دين كامل (2) يجب تقديم الأدب على العلم. (3) يجب تقديم الأدب على العلم. (3) الاقتصاد الجيد لا ينظر إليه من حيث الكمية بل من حيث الكيفية، أي بركاته؛ (4) مفتاح الحياة هو الهدوء الداخلي الذي يمكن أن ينشأ إذا حضرت التلاوة؛ (5) اللقاة بين الجماعات؛ (6) الجماعات والمصنوعات. عادات أو عادات يقوم بها الكيائي في المدرسة الواحدة الإسلامية الداخلية في الوحدانية على شكل تلاوة. وتتكون التعاليم التي تم تطويرها من: الإخلاص، والحديث، والتفسير، والفقه، والتوحيد، والتصوف، والأدوات. أما الآثار المترتبة على إعادة الإنتاج الثقافي للتربية الإسلامية التقليدية فتتمثل في مجموعتين من التجمعات: (أ) تجمعات تعتقد أن التلاوة لها تأثير كبير على السلام الداخلي في النفس، ولها تأثير كبير على التقدم الاقتصادي ورفاهية الأسرة. (ب) تجمعات تعتقد أن التلاوة لها تأثير على السلام الداخلي فقط ولكن ليس لها تأثير مباشر على رفاهية الأسرة لأن الاقتصاد لا يرتبط ارتباطاً كبيراً بنتائج التلاوة.

الكلمات المفتاحية

التكاثر الاجتماعي والثقافي لبيريورديو - التعليم التقليدي - الاقتصاد

Abstrak

[Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional Untuk Kepentingan Ekonomi Di Tasikmalaya (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Wahidiyah)] Dalam era globalisasi dan kemajuan ekonomi, penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam tradisional (Pesantren) dapat berkontribusi pada aspek ekonomi masyarakat sehingga menghasilkan individu yang dilatih untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Di pondok pesantren ini telah dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada sebagian mustami' bahwa mereka merasa ada perubahan secara fisik, non fisik dan peningkatan ekonomi setelah mengikuti beberapa kali kajian Ilmu Hikam. Dikarenakan penyampaian ajaran Kiai ketika mengkaji kitab Al Hikam bisa dipahami oleh para santri dan Mustami'. Sehingga tidaklah heran selain santri yang menetap. banyak pula para jema'ah yang datang dari luar daerah dan sekitarnya untuk menimba ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran reproduksi Pendidikan Islam tradisional untuk kepentingan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Wahidiyah Randegan Kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif (field research). Sampel penelitian ini sebanyak 6 orang dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Pengumpulan data dengan, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai merupakan modal diantara karya dan pemikirannya adalah 1) Islam agama yang sempurna 2) Adab harus lebih dikedepankan daripada keilmuan; 3) Ekonomi yang baik itu tidak dilihat dari segi kuantitas tapi dari segi kualitas yaitu keberkahannya; 4) Kunci dalam kehidupan adalah ketenangan batin yang bisa muncul jika menghadiri

pengajian; 5) Liqo' (pertemuan antar jema'ah); 6) Sholawat dan bacaan do'a. Habitus atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh kiai kepada para santri dan jema'ah/mustami' di pondok pesantren Al-wahidiyah berupa pengajian. Ajaran yang dikembangkan terdiri dari : Akhlak, Hadits, Tafsir, Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan alat . Implikasi reproduksi budaya pendidikan Islam tradisional terdapat dua kelompok jema'ah : a) Jema'ah yang meyakini bahwa dengan pengajian Hikam mereka merasakan ketenangan jiwa dan berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. b) Jema'ah yang hanya meyakini bahwa pengajian berpengaruh pada ketenangan batin tapi tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga karena ekonomi tersebut tidak berkorelasi besar dengan hasil pengajian.

Kata-kata Kunci

Reproduksi Sosial Budaya Pierre Bordieu – Pendidikan Tradisional – Ekonomi

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi: pipitfalisha27@gmail.com

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berkontribusi besar dalam proses Islamisasi nusantara. Tidak bisa disangkal bahwa pesantren memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan tradisi di Nusantara seperti tasawuf masih berlangsung kuat hingga saat ini. Pesantren merupakan salah satu pilar utama kebangkitan dan pengembangan semua tradisi tersebut.

Oleh karena itu, kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan Lembaga pendidikan paling banyak berhubungan dengan rakyat. Dalam khazanah Indonesiaan, terminologi pesantren pun memiliki ciri kedaerahannya masing-masing.

Menurut Iskandar bahwa di Jawa tokoh kiai dikenal sebagai tokoh sentral pesantren. Tokoh sentral dari pesantren ini adalah sang pemimpin yang dinobatkan oleh masyarakat sebagai seseorang yang dianggap 'alim atau memiliki keilmuan yang mendalam khususnya dalam bidang agama. Selain memiliki ilmu, kepatutan karakter yang dimiliki oleh figur tersebut mampu memukau masyarakat sehingga banyak dari masyarakat berdatangan untuk menimba ilmu kepadanya.

Dalam era globalisasi dan kemajuan ekonomi, penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam tradisional (Pesantren) dapat berkontribusi pada aspek ekonomi masyarakat sehingga menghasilkan individu yang dilatih untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pada Penelitian ini, Pesantren yang akan di teliti adalah salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dengan ciri khas yaitu pesantren tradisional yang mengajarkan beberapa kitab kuning salah satunya yaitu kitab Al Hikam karangan Syekh Ibnu Athoillah As Sakandari.

Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren ini telah dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada sebagian mustami' bahwa mereka merasa ada perubahan secara fisik, non fisik dan peningkatan ekonomi setelah mengikuti beberapa kali kajian Ilmu Hikam. Dikarenakan penyampaian ajaran Kiai ketika mengkaji kitab Al Hikam bisa dipahami oleh para santri dan Mustami'. Sehingga tidaklah heran selain santri yang menetap, banyak pula para jema'ah yang datang dari luar daerah dan sekitarnya untuk menimba ilmu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional Untuk Kepentingan Ekonomi Di Tasikmalaya dikarenakan belum ada penelitian yang dilakukan di pondok pesantren tersebut.

2. Kajian Pustaka

Teori Reproduksi Budaya dan Sosial Piere Bourdieu

Teori Reproduksi adalah konsep yang pertama kali diusulkan oleh seorang sosiolog Prancis bernama Pierre Bourdieu pada tahun 1970-an. Teori ini menyatakan bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat cenderung untuk mereproduksi ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan budaya yang sudah ada, daripada mengurangi atau menghapusnya.

Teori Reproduksi Pendidikan memberikan pandangan yang kritis terhadap peran sistem pendidikan dalam masyarakat, menyoroti bagaimana sistem tersebut dapat mempertahankan dan memperkuat ketidaksetaraan yang ada. Hal ini menekankan pentingnya reformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi

semua individu dalam Masyarakat.¹ Reproduksi sosial juga dapat dipahami sebagai pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kondisi demikian dipertahankan melalui sistem Pendidikan.²

Dari pengertian teori reproduksi Pendidikan tersebut kaitannya dalam penelitian ini adalah adanya beberapa pihak yang berpendapat bahwa ajaran yang disampaikan kiai tidak bisa diterima oleh orang awam.

2.1 Kajian Teori

1. Teori Modal

Bourdieu mendefinisikan modal sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbolik tanpa ada perbedaan. Modal yang dimaksudkan oleh Bourdieu disini adalah berupa modal sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal budaya (pengetahuan sah satu sama lain) dan modal ekonomi (materi dan tenaga/ barang dan jasa dalam sosial budaya). Istilah modal disini digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

2. Teori Habitus

Secara literer, habitus berasal dari Bahasa Latin yang artinya mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Bourdieu mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan Tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) yang berupa gaya hidup (lifestyle), nilai-nilai (values), watak (dispositions), dan harapan (expectation) kelompok sosial tertentu.

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi. Berdasarkan uraian di atas, maka definisi habitus yang dikemukakan

Bourdieu dapat diformulasikan menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. Hal ini mencakup beberapa prinsip, diantaranya: pertama, habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejewantahkan dalam sistem disposisi. Kedua, habitus merupakan proses dialektika dari “struktur-struktur yang dibentuk (*structured structure*) dan “struktur-struktur yang membentuk” (*structuring structure*). Ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah. Bourdieu mengemukakan “*the habitus, the product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history*”. Keempat, habitus bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspektif atau kontrol oleh keinginan actor. Kebanyakan Masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai.³

3. Teori Ranah

Arena (*field*) menurut Bourdieu merupakan ruang sosial-ruang kompetitif yang memuat beragam interaksi, transaksi, atau peristiwa. Apabila dianalogikan, arena seperti permainan (*game*) sepak bola karena memiliki aturan, sejarah, pemain unggulan, legenda, dan pengetahuan. Di arena sosial, ada posisi-posisi agen sosial (manusia atau institusi), ada keterbatasan terhadap apa yang boleh/tidak, ada doksa (aturan-aturan yang tidak dipertanyakan lagi karena dianggap wajar). Dalam arena sosial pula, ada kompetisi seperti permainan sepak bola. Agen-agen sosial menggunakan ragam strategi guna memertahankan atau me khirnya, dalam menganalisis kebudayaan dan masyarakat, konsep Arena (*field*) Bourdieu adalah konsep yang bisa digunakan karena kebudayaan sangat berkaitan dengan agen-agen sosial dan interaksi yang terjadi di antara agen tersebut ngimprovisasi posisi mereka yang terhubung dengan habitus dan capital.⁴

Konsep Dasar Pesantren

1. Karakteristik dan Fungsi Pesantren

Elemen dasar yang menjadi karekter (ciri) pesantren menurut Zamakhsyari Dofier terdiri dari lima; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab

¹ Roy Nash, “Bourdieu on Education and Social and Cultural Reproduction” *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 11, No. 4, (1990), pp. 431-447. <http://www.jstor.org/stable/1392877>

² Saifudin Asrori dan Ahmad Syauqi, “Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia” *Jurnal Mimbar Budaya* Vol. 37 No. 1, Januari - Juni 2020.

³ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 12 No 1 P-ISSN 2085 - 143X.

⁴ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 12 No 1 P-ISSN 2085 - 143X.

klasik, dan kiai.

2. Tradisi Pesantren

Kata "tradisi" memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu "traditio," yang mencakup arti seperti menceritakan, menciptakan, menghasilkan, menyampaikan, membuat, mewariskan, dan kebiasaan. Di antara tradisi yang masih mengakar di Pondok Pesantren antara lain: Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Nuzulul Quran, Peringatan Isra' Mi'raj, Peringatan Haul, Peringatan Hari Santri, Pengajian Pasaran, Sorogan, Hapalan, Istigosah, Tahlilan dan lin-lain.

3. Nilai-nilai Kepesantrenan

Menurut Sukardi nilai-nilai kepesantrenan dalam novel tersebut:

- 1) Nilai Keagamaan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, dan berdasarkan rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rosul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada' dan qadar.
- 2) Nilai Pendidikan memiliki empat varian yaitu memberi nasihat, mengasahi anak, berbakti kepada orang tua, dan rajin dan disiplin, nilai keikhlasan memiliki tiga varian yaitu ikhlas mengabdikan, ikhlas memimpin, dan ikhlas dalam berniat.
- 3) Nilai kesederhanaan, dalam kehidupan di pesantren kita diajarkan untuk hidup sederhana karena kita mencari ilmu bukan untuk berfoya-foya, karena kita hanya mencari ilmu.⁵
- 4) Nilai keikhlasan, para santri atau santriwati ikhlas dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang bermanfaat itu jika santri ikhlas dalam menuntut ilmu. Berarti melaksanakan suatu perbuatan dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun.⁶

⁵ ZAKIYYA, ZAHRO ZATA. "NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA." *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1.3 (2022): 231-240.

⁶ Ibid, hal 37

⁷ Hilmi Qosim Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah* (Pamekasan: iainmadura press, 2019), 124

Kiai

1. Kepemimpinan Kiai

Kiai sebagai pemimpin di dalam pondok pesantren, memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Selain sebagai pemimpin di dalam pesantren, kiai juga menempati peran kepemimpinan di masyarakat karena mereka dianggap sebagai pemilik pengetahuan dan keilmuan di bidang keislaman, maka sudah sepantasnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung kepada kiai.⁷

2. Jaringan Kiai

Jaringan Kepemimpinan Kiai ⁸



Dari gambaran jaringan kekuasaan kiai tersebut dapat dikatakan bahwa simpul utamanya berpijak pada pesantren yang disempurnakan oleh kekuatan santri dan dukungan masyarakat para pembuat kebijakan harus mulai dengan mempertimbangkan instrumen kebijakan dan sumber daya yang tersedia untuk perubahan kebijakan (pemetaan maju). Selain itu, mereka harus mengetahui struktur insentif pelaksana dan kelompok sasaran (pemetaan mundur).⁹

Hubungan Kiai dan Umat

1) Hubungan Kiai dan Santri

Model hubungan Kiai dan santri ada dua tipe: pertama, pola hubungan guru-murid adalah hubungan yang terjalin antara Kiai dan santri sebagaimana layaknya antara guru dengan murid dalam pola hubungan formal. Kedua, pola hubungan bapak dan anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara Kiai dengan santrinya sebagaimana layaknya antara bapak dengan anak.¹⁰

⁸ Zainuddin Syarif, *Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam Pilkada Pamekasan*. (Surabaya: Desertasi: IAIN Sunan Ampel, 2010), Hal.50

⁹ Ismail, *Politik Pendidikan Islam di Daerah..*, 77-78.

¹⁰ Iwan Siswanto dan Erma Yulita, "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri) *Jurnal Pendidikan & Konseling* Vol.

2) Hubungan Kiai dengan Umat (Masyarakat)

Hubungan antara kiai dan umat adalah aspek penting dalam masyarakat Islam di Indonesia, terutama dalam konteks pesantren dan komunitas lokal.

Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ekonomi dalam Islam mencakup berbagai aspek yang terkait dengan cara pandang, prinsip, dan praktik dalam kehidupan ekonomi. Ekonomi dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kekayaan materi, tetapi juga pada keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan etika dalam transaksi.

a. Ekonomi Islam

Ekonomi dalam Islam menurut para ahli Ekonomi dalam Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh ialah kedamaian dan kesejahteraan dunia akhirat.

b. Realitas Ekonomi Umat

Realitas ekonomi umat di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara dengan mayoritas Muslim, seringkali dipengaruhi oleh banyak faktor. Meskipun prinsip-prinsip ekonomi Islam mendasari teori ekonomi umat, pelaksanaan dan realitasnya bisa sangat bervariasi. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menggambarkan realitas ekonomi umat dalam konteks Islam: Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi, Ekonomi dan Pendidikan, Sektor Keuangan Syariah, Pengangguran dan Ketenagakerjaan, Korupsi dan Keterbatasan Institusi, Pembangunan Infrastruktur, Inisiatif Sosial dan Ekonomi, Kewirausahaan dan Ekonomi Digital, dan Integrasi dengan Ekonomi Global.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber (bahan pustaka) untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pendidikan Islam tradisional (pesantren) terutama kaitannya dengan peran kiai di pondok pesantren terhadap perubahan masyarakat. Dalam penelitian terdahulu ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan-bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis

menemukan beberapa teori dan berkaitan dengan implisit dari bahan-bahan tadi sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung kajian ini, dan memposisikan pendapat penulis diantara beberapa konsep yang telah ada.

Khoirul Anwar dalam penelitiannya yang berjudul Peran Kiai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah, membahas peranan kiai pada satu sisi di tengah masyarakat adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan kiai, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat di mana kiai dan pesantrennya berada. Posisi demikian inilah maka sejarah telah menempatkan para kiai sebagai kelompok yang terhormat, sekalipun dalam perspektif sosiologis, kiai juga dikatakan sebagai elite tradisional karena kedudukannya yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan yang sangat esensial dari hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu itu lebih memfokuskan peran kiai terhadap perubahan perilaku sosial dan keagamaan Masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan peran kiai terhadap perubahan taraf ekonomi kehidupan Masyarakat.

Robby Darwis Nasution dalam jurnalnya Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional menggambarkan secara komprehensif dalam jurnalnya ingin mengungkap lebih jauh bagaimana peran Kiai memiliki peran dalam masyarakat tradisional yaitu sebagai agent of change (agen perubahan), maka cepat ataupun lambatnya perkembangan masyarakat tradisional sangat dipengaruhi juga oleh Kiai. Perbedaan yang sangat esensial dari hasil penelitian jurnal dan hasil penelitian ini adalah bahwa penelitian jurnal itu lebih memfokuskan peran kiai sebagai agen perdamaian dalam konflik sosial yang terjadi di masyarakat yang menimbulkan sekat batas antara manusia satu dengan yang lain serta menciptakan interaksi sosial yang kecenderungan individualis. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan peran kiai terhadap perubahan taraf ekonomi kehidupan Masyarakat.

Deden Sumpena dkk., dalam jurnalnya *Peran Kiai dalam Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Dakwah*, menjelaskan bahwa sosok Kiai yang lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga ulama sekaligus memiliki silsilah yang tersambung pada Rosulullah. Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh kiai dilakukan dengan mengisi dan melatih masyarakat melalui pengembangan majelis taklim dan pondok pesantren dengan memperhatikan dan mengembangkan aspek keilmuan dan pengetahuan jamaah (kognitif), pengembangan aspek sikap jamaah (afektif) dan keterampilan atau kemampuan jamaah dalam bertindak atau beramal (prikomotorik). Walaupun sasaran sama tetapi terdapat perbedaan krusial ialah pengembangan yang dilakukan kiai ini melibatkan seluruh unsur kemasyarakatan seperti ulama, organisasi masyarakat dan pemerintahan. Sedangkan peneliti hanya melibatkan kiai dan mustami' (Masyarakat).

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis mengumpulkan teori-teori melalui literatur yang relevan dengan kajian terutama mengenai reproduksi Pendidikan Islam tradisional (pesantren), teori reproduksi menurut Pierre Bourdieu terdiri 3 aspek yaitu: modal, habitus, arena/ranah. Secara lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan dua model pengumpulan data dalam pengumpulan bahan kajian, yaitu :

3.1 Library Research

Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun kelapangan dalam pencarian sumber datanya dengan berdasarkan karya tertulis termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

Metode ini digunakan untuk melihat teori-teori dan kesimpulan yang telah ada yang tertuang dalam karya atau tulisan para ahli. Karya dan tulisan yang erat hubungannya dengan kajian ini dikelompokkan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Teori atau kesimpulan yang telah ada inilah yang nantinya akan membantu dan membuat generalisasi dalam penyusunan hasil penelitian. Ada empat tema dasar yang menjadi sumbu kajian yakni (1) Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional (2) Teori Modal (3) Teori Habitus (4) Ranah/Arena.

3.2 Field research

Dalam memahami fakta dilapangan, penulis melakukan studi lapangan dalam bentuk pengamatan dengan melalui pendekatan teoritis praktis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan masukan dari berbagai sumber yang sangat dibutuhkan tetapi tidak kita dapatkan dalam literatur atau bahan Pustaka yang lain. Untuk menggunakan field research ini penulis memakai teknik interview (wawancara), dan observasi.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 24 Mei 2024 sampai dengan 02 Agustus 2024 di Pondok Pesantren Al-Wahidiyah Kp. Randegan, Desa. Linggasirna, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

3.4 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua santri Al-Wahidiyah yang berjumlah 175 orang serta para mustami' yang berjumlah lebih dari 200 orang pria dan wanita yang sebagian besar berasal dari tempat beliau mondok (mukim) maupun santri kalong dan mustami' dari luar daerah.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada kiai dan beberapa mustami' sebagai informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Sumber data terdiri dari yaitu pertama, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, diamati, direkam, dicatat, dan didokumentasikan untuk keperluan peneliti. Kedua, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari data-data pendukung yang sudah ada atau diperoleh tidak langsung melalui perantara dari dokumen.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif interaktif (lapangan) data yang dipergunakan pada penelitian ini, diantaranya wawancara (wawancara mendalam) dan observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang dikehendaki dari penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknis analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1) Pengumpulan data yang didapatkan dari kajian kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder, hasil observasi dan hasil wawancara; (2) Pengurangan atau

reduksi data dimana peneliti akan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang terkumpul lebih terarah dan lebih mudah dikelola; (3) Inferensi atau penyajian data menghubungkan dengan konteks data yang diteliti; (4) Melakukan analisis atau penarikan kesimpulan, data yang didapatkan dari hasil wawancara dianalisis dalam bentuk deskripsi berdasar hasil semua data yang telah diperoleh.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Pada penelitian ini arena/ranah ialah Pondok Pesantren Al-Wahidiyah didirikan pada tahun 1998 oleh KH. Apip Muplih Muhajir dan mulai berkembang pada tahun 2008. Berlokasi di Kampung Randegan Desa Linggasirna Kecamatan Sariwangi, Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah pondok pesantren Al-Wahidiyah sekitar 300m². Pondok pesantren Al-Wahidiyah ini terdiri dari beberapa lembaga yaitu lembaga pendidikan TPA, TPQ, dan TKQ, majelis ta'lim Qurrota' Ayun.

Dari tahun ke tahun pondok pesantren Al-Wahidiyah sebagai unit di bidang Pendidikan tradisional semakin dikanal luas dikalangan masyarakat. Semula santri yang menetap di pesantren ini berjumlah sekitar 16 orang kemudian seiring berjalannya waktu sampai pada saat ini berjumlah 125 orang.

Terdapat 2 tipe santri pada pondok pesantren Al-Wahidiyah yaitu santri mukim ialah santri yang menetap di asrama pondok pesantren biasanya santri itu berasal dari luar daerah. Disamping itu ada pula terdapat santri kalong ialah santri yang hanya mengaji pada malam hari dan siangnya kembali ke rumah mereka adalah warga yang tinggal di sekitar komplek pesantren.

Yang menjadi icon dari pondok pesantren Al-Wahidiyah ini adalah majelis ta'lim Qurrota' Ayun sebagai tempat kajian ilmu tauhid dengan jumlah jema'ah mencapai lebih dari 1000 jema'ah. Kitab yang dikaji salah satunya adalah Al-Hikam karangan Ibnu At-Thoillah Assakandari.

4.1.1 Modal Kiai dalam Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional

KH. Apip Muplih Muhajir atau Akang merupakan seorang kiai kelahiran Tasikmalaya, 24 Dzulqaidah 1287 H beliau merupakan putra ketiga dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Holil dan ibu Maslih. Sedari kecil tinggal berdampingan di

lingkungan pesantren tradisional. Di sana, ia belajar dasar-dasar Islam.

Beliau merupakan sekolah lulusan dari Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1948. Menginjak usia remaja ke dewasa, Akang melancong ke beberapa pesantren yang pernah dijadikan sebagai tempat belajar beliau mulai dari Pesantren di Tasikmalaya (Al-Mukhtar) selama 9 tahun pada (tahun 1984 sampai dengan 1992). Pesantren luar selama 5 tahun yang bertempat di Banten, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Ciampis, Cikatomas, Cikalong, dan Cikadu. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren tersebut terdiri dari kitab falak, faroid, hikam, dan hisab.

Beliau juga memiliki pengalaman yang luas masuk pesantren selama 2 tahun kemudian dipercaya menjadi Ro'is Am dan sudah mulai berdakwah di dalam daerah Tasikmalaya maupun luar daerah Tasikmalaya.

KH. Apip Muplih Muhajir juga turut menulis beberapa karya cetak yang dihasilkan berupa sholawat dan bacaan do'a yang selalu dibacakan setelah pengajian. Selain itu, beliau juga turut menulis dan menghasilkan beberapa karya pemikiran. Pertama, Islam agama yang sempurna mengurus segala aspek kehidupan. Kedua, adab harus lebih dikedepankan dari pada keilmuan. Ketiga, ekonomi yang baik itu tidak dilihat dari segi kualitas atau jumlahnya tapi dari segi kualitas atau keberkahannya. Keempat, kunci dalam kehidupan adalah ketenangan batin yang bisa muncul jika ditempat dengan menghadiri kajian. Kelima, Liqo (pertemuan) liqo local dan liqo akbar.

Geneologi Nasab KH. Apip Muplih Muhajir dari garis keturunan leluhur. Dari garis keturunan sang ayah bernama Holil yang merupakan putra Sayuti dari Parasalian. Sementara dari garis keturunan sang ibu bernama Maslih putri Tarmudi dari Leuwiseeng. Sehingga keduanya dari nasab KH. Apip Muplih Muhajir merupakan bukan keturunan ulama atau Rasulullah.

4.1.2 Habitus dan Arena Kiai dalam Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional

Pada penelitian ini habitus ialah suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh kiai kepada para santri dan jema'ah/mustami' di pondok pesantren Al-wahidiyah ini yaitu : Pertama, ajaran taklim yang juga sering disebut pengajian merupakan kegiatan pembelajaran atau penyampaian ajaran agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama, memahami ajaran Islam dengan lebih baik, dan meningkatkan kualitas spiritual serta praktik keagamaan. Secara lebih rinci, ajaran taklim atau pengajian.

Kegiatan taklim atau pengajian bisa diadakan di masjid, madrasah, rumah, atau tempat-tempat lain yang memungkinkan. Ini merupakan cara penting bagi umat Islam untuk terus belajar dan memperdalam iman mereka. Bebarapa kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Wahidiyah tersebut terdiri dari :

- 1) Kitab tentang mengenai akhlak yaitu ; kitab Akhlakul babin dan Akhlakul banat.
- 2) Kitab tentang mengenai hadits yaitu ; Hadits arba'in, Hadits 101, dan Mukhtarul hadits.
- 3) Kitab tentang mengenai tafsir yaitu Tafsir Jalalin.
- 4) Kitab tentang mengenai fiqh yaitu ; Safinah, Riyadul Badi'ah, Fathul mu'in, Uqudullujain, dan Bajuri.
- 5) Kitab tentang mengenai tauhid yaitu ; Tijan, Kipayatul awam, Samusi.
- 6) Kitab tentang mengenai tasawuf yaitu ; Sulam taufik, Nasrihul hibad, Hikam, dan Minhajatul abidin.
- 7) Kitab tentang mengenai alat yaitu ; Jurumi'ah, Sorof, dan Alfiyah.

Metode pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Al-Wahidiyah ini dengan menggunakan belajar sorogan, praktik ibadah, diskusi dan tanya jawab atau privat kelas prioritas karena ada santri dari luar seperti anak funk yang harus di didik dari nol dengan usia rata-rata sudah dewasa yaitu 25 - 40 tahunan.

4.1.3 Implikasi Modal, Habitus dan Arena Pada Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional Untuk Kepentingan Ekonomi

a) Tanggapan Narasumber Terhadap Dampak/Implikasi Sosial Ekonomi

Tanggapan narasumber terhadap dampak/implikasi ajaran yang disampaikan kiai

terhadap perekonomian. Setelah diketahui mengenai dampak ajaran yang disampaikan kiai terhadap perekonomian adalah narasumber A menyatakan bagus. Narasumber B menyatakan bahwa ajaran kiai memberikan dampak positif dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan. Narasumber C menyatakan sebagai warga atau Masyarakat yang meyakini kedekatan dengan sosok kiai yang memiliki karomah dapat mendatangkan keberkahan bagi usahanya. Narasumber D menyatakan bahwa ajaran kiai tidak berpengaruh terhadap perekonomian. Sedangkan menurut santri berpendapat bahwa ajaran kiai berpengaruh terhadap pekerjaan.

Tanggapan Narasumber pada dampak/implikasi ajaran kiai terhadap jaringan antar jema'ah. Seluruh narasumber menyatakan dampak dari ajaran kiai adalah dapat mempererat silaturahmi dan rasa kekeluargaan serta jangkauan lebih luas tidak hanya di sekitaran pondok lebih banyak relasi hingga lebih terbukanya peluang untuk bertukar pengalaman.

b) Tanggapan Narasumber Terhadap Dampak/Implikasi Keagamaan

Seluruh narasumber menyatakan bahwa durasi pengajian yang disampaikan kiai adalah 90 menit (1 jam 30 menit). Jumlah jema'ah dalam pengajian mencapai lebih dari 1000 orang.

Dalam hal bentuk takdiman jema'ah kepada kiai terdapat perbedaan, narasumber B menyatakan bentuk takdiman pada kiai adalah menghargai dan menghormati serta mengamalkan ajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber C menyatakan bentuk takdiman kepada kiai dengan cara apabila bertemu dengan kiai akan menundukan kepala dan berdiam diri di tempat lalu mencium tangannya. Narasumber D menyatakan bahwa bentuk takdimannya dengan cara mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kiai. Sedangkan menurut santri menyatakan bentuk takdiman kepada kiai adalah bersih-bersih di lingkungan pesantren, rumah kiai, dan mengikuti setiap kegiatan pesantren.

Tanggapan narasumber terhadap timbal balik jema'ah dari santri kepada kiai. Narasumber B menyatakan bahwa timbal balik jema'ah kepada kiai adalah mengucapkan terima kasih. Narasumber C menyatakan bahwa timbal balik jema'ah pada kiai adalah patuh terhadap ajaran-ajaran yang diberikan. Narasumber D menyatakan timbal balik jema'ah kepada kiai seolah tidak ada tapi sebagian ada yang memberi secara sirroh/rahasia. Sedangkan menurut santri timbal balik santri kepada kiai adalah dengan cara mengabdikan di pesantren.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Modal Kiai dalam Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional

Teori agensi adalah kerangka kerja dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami hubungan antara individu atau entitas yang bertindak atas nama orang lain (agen) dengan orang atau entitas yang mereka wakili (prinsipal). Dalam teori agensi, agen bertindak atas perintah atau kepentingan prinsipal, yang sering kali memiliki otoritas atau kontrol atas agen tersebut. Dalam penelitian ini agen (kiai) berperan sebagai modal.

Teori agensi sering diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk ekonomi, manajemen, hukum, psikologi, dan sosiologi. Contoh-contoh penerapan teori agensi meliputi hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan (agen-prinsipal), hubungan antara karyawan dan atasan mereka, serta hubungan antara konsultan dan klien mereka. Dan dalam penelitian ini, contoh penerapan teori agensi adalah hubungan antara kiai dengan santrinya atau mustami'.

Aspek penting dari teori agensi adalah adanya potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, di mana agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri daripada kepentingan prinsipal. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak, insentif, pengawasan, dan mekanisme kontrol lainnya sering kali diperlukan untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan

prinsipal. Sedangkan di pondok pesantren terdapat pengawasan yang diterapkan dalam bentuk peraturan pesantren.

Dalam mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka yang meliputi pen dele gasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak pada hubungan tersebut adalah pemaksimalisasi utilitas maka ada alasan yang baik untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Di pondok pesantren segala keputusan disetujui berdasarkan kewenangan dari kiai.

Pendidikan Islam Tradisional masih memegang rasa daripada rasionalitas dan menempatkan tokoh agama seperti kiai sebagai tokoh sentral yang akan selalu dipatuhi oleh kalangan Islam tradisional. Dengan demikian, kiai sebagai otoritas tertinggi di dalam Pendidikan masyarakat tradisional juga bisa dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian. Kaitan teori agensi dengan penelitian ini adalah bahwa terdapat agen yang paling menonjol yaitu kiai sebagai tokoh yang menyampaikan kajian-kajian di pondok pesantren Al-Wahidiyah ini.

4.2.2 Habitus dan Arena Kiai dalam Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional

Dari hasil penelitian di atas tentu saja ajaran yang dimaksud di penelitian ini adalah ajaran Islam. Agama Islam yang merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW merupakan agama yang universal sehingga budaya lokal/daerah pun dapat menerima dengan baik ajaran Islam ini.

Ajaran Islam meliputi akidah, syariah dan akhlak. Islam merupakan agama yang universal, humanistik, dinamis, kontekstual dan abadi. Allah SWT menganugerahkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup universal bagi umatnya, sedangkan semua perkataan, perilaku dan ketetapan Nabi

Muhammad disebut sebagai Hadits dan Sunnah, yang merupakan pedoman hidup kedua bagi umat Islam. Islam adalah agama yang melengkapi agama-agama sebelumnya. Ibarat membangun rumah tanpa batu bata, Islam melengkapi ajaran sebelumnya. Ajaran-ajaran dalam Islam mengarahkan terciptanya kehidupan yang damai, bahagia dan keselamatan bagi seluruh manusia. Maka sebagai agama yang rahmatan lil alamin, Islam menebar rahmat bagi seluruh alam semesta.

Salah satu ajaran yang dikaji di Pesantren tersebut adalah kajian kitab kuning Al-Hikmah karangan Syekh Ibnu Athoillah As Sakandari yang diterjemahkan oleh Raden Muhammad Zain Ibnu Raden Ismail yang berisikan kalam hikmah Ibnu Atha'illah yaitu :

- a. Bersandar Pada Allah (ar-Raja'/rasa harap kepada Allah SWT)
- b. Cahaya Ikhlas
- c. Agar Hati Tak Terhalangi
- d. Do'a
- e. Zuhud
- f. Manfaat-Manfaat Shalat
- g. Perlindungan Allah
- h. Pujian adalah ujian
- i. Hawa Nafsu
- j. Syukur Nikmat
- k. Ilmu Yang Bermanfaat
- l. Tafakur

4.2.3 Implikasi Modal, Habitus dan Arena Pada Reproduksi Pendidikan Islam Tradisional Untuk Kepentingan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitain yang telah dilakukan dari 5 sampel sebagai responden yang telah ditentukan diperoleh hasil bahwa dampak modal (ajaran) yang disampaikan oleh kiai terhadap sosial dan perekonomian usaha adalah memberikan dampak positif dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan. Sebagai warga/masyarakat yang meyakini kedekatan dengan sosok kiai yang memiliki karomah, dapat mendatangkan keberkahan bagi usahanya. Sedangkan di responden lain berpendapat setelah mengikuti kajian hikmah ekonominya stagnan, tetapi memperoleh ketenangan hati. Dikarenakan dalam aturan muamalahnya belum berjalan sebagaimana mestinya karena ada beberapa pihak yang dirugikan dengan adanya sistem Ijon dan menguntungkan sebelah pihak dalam hal harga kadang kala pelaku usaha/petani tidak mengetahui

harga barangnya. Bandar atau pengepul sepertinya tidak akan rugi mereka seolah-olah menjualkan barang untuk mengambil keuntungan dan ongkos angkut. Sehingga para petani tidak mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tetapi berbeda jika ada koperasi unit desa dan di dalam jema'ah tersebut terdapat system ta'awun (saling meminjamkan uang yang tidak dipakai).

Dampak modal (ajaran) yang disampaikan kiai terhadap jaringan antar jema'ah adalah dapat mempererat tali silaturahmi, memperbanyak sodara dan teman. Hal ini dikarenakan adanya program liqo yang bersifat lokal dan akbar. Liqo' lokal yaitu pertemuan para jema'ah atau mustami' yang berasal dari daerah terdekat dengan kompleks pesantren. Sedangkan liqo' akbar yaitu pertemuan para jema'ah atau mustami' dari berbagai daerah di luar pondok pesantren.

Majelis ta'lim bernama Qurrota 'Ayun merupakan bagian dari pondok pesantren Al-Wahidiyah. ini terdiri dari 5 koordinator diantaranya :

- 1) Koordinator Singaparna
- 2) Koordinator Ciamis
- 3) Koordinator Cigatas (Garut - Tasikmalaya)
- 4) Koordinator Ciputat
- 5) Koordinator Sariwangi, terdiri dari beberapa sektor yaitu, Desa Penganten, Desa Sirnasari, Desa Selawangi (Cilenga, Salakaso, Jagawaras, dan Selawangi), Desa Linggasirna.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di lapangan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. KH. Apip Muplih Muhajir atau Akang merupakan bagian dari teori reproduksi yaitu modal dalam reproduksi pendidikan Islam tradisional untuk kepentingan ekonomi. Beliau juga sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam tradisional. Beliau turut menulis dan menghasilkan beberapa karya pemikiran diantaranya : 1) Islam agama yang sempurna mengurus segala aspek kehidupan; 2) Adab harus lebih dikedepankan daripada keilmuan; 3) Ekonomi yang baik itu tidak dilihat dari segi kuantitas tapi dari segi kualitas yaitu keberkahannya; 4) Kunci dalam kehidupan adalah ketenangan batin yang bisa muncul jika menghadiri pengajian; 5) Liqo' (pertemuan antar jema'ah); 6) Sholawat dan bacaan do'a.

2. Habitus ialah suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh kiai kepada para santri dan jema'ah/mustami' di pondok pesantren Al-wahidiyah berupa pengajian. Ajaran yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Wahidiyah terdiri dari : 1) Kitab tentang akhlak (Akhlakul Banin dan Akhlakul Banat); 2) Kitab tentang hadits (Hadits Arba'in, 101 hadits, dan Mukhtarul Hadits); 3) Kitab tentang tafsir (Tafsir Jalalin); 4) Kitab tentang fikih (Sapinah, Riyadul Badi'ah, Fathul Mu'in, Uqudullujain, dan Bajuri); 5) Kitab tentang tauhid (Tijan Ad-Darori, Kipayatul Awam, dan Sanusi); 6) Kitab tentang taswuf (Sulam taufik, Nashoihul Ibad, Hikam, dan Minhajul Abidin); 7) Kitab tentang alat (Jurumiah, Sorof, dan Alfiyah).
3. Implikasi reproduksi budaya pendidikan Islam tradisional terhadap dua kelompok jema'ah : a) Jema'ah yang meyakini bahwa dengan pengajian Hikam mereka merasakan ketenangan jiwa dan berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. b) Jema'ah yang hanya meyakini bahwa pengajian berpengaruh pada ketenangan batin tapi tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga karena ekonomi tersebut tidak berkorelasi besar dengan hasil pengajian. Faktanya banyak diantara kelompok tersebut mengikuti pengajian di karenakan hasil pengajian bisa dirasakan untuk kepentingan ekonomi.

6. Ucapan Terima Kasih

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya hingga kepada kita sekalian. Amin.

Alhamdulillah, berkat Rahmat dan karunia-Nya. Serta dukungan semua pihak dan do'a dari keluarga, rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung, maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. KH. Abdul Chobir, M.T. selaku Rektor Universitas Islam Kh. Ruhiat Cipasung.
2. Bapak Drs. KH. Tatang Astarudin. S.Ag, .S.H., M.SI. selaku Direktur Universitas Islam Kh.

Ruhiat Cipasung dan Pembimbing 1

3. Dr. H. A. Zaki Mubarak, M.Si., M.Pd selaku wakil Direktur Universitas Islam Kh. Ruhiat Cipasung dan sebagai dosen pembimbing 2
4. Bapak Dr. Rudiana, S.Th.I., M.Si. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Kh. Ruhiat Cipasung.
5. Semua Staf dan Dosen Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Kh. Ruhiat Cipasung yang telah memberikan banyak pengajaran, bimbingan dan bantuan selama perkuliahan.
6. Orang tua, suami, anak, dan keluarga besar yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun materi.

Akhirnya, sebagai insan yang memiliki kekurangan dalam segala bidang tak terkecuali dalam tulisan ini, penulis mengharapkan kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, semoga dengan bantuan dan kejasama membaca akan menjadi bagian perbaikan mutu penulisan dimasa mendatang. Mudah-mudahan hasil penelitian dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

7. Pustaka

A. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, (Surat Ali-Imran ayat 19). Semarang : PT. Karya Toha Putra, t.t.

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, (Surat Al-A'raf ayat 96). Semarang : PT. Karya Toha Putra, t.t.

B. Buku

Bahrudin & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 207.

Banda, M. M. (2016). "Teori modal dalam pewarisan tradisi lisan". Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial, 40.

Dhfier, Z. (2011). "Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai". Jakarta: LP3ES.

- Dhofier, Z. (1982). "Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai". (No Title). (Jakarta: LP3ES,1982),. Hal. 56.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2018). Kamus Indonesia Inggris. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," 2023, <https://kbbi.web.id>.
- Munawwir,A.W., "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, ed. Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir" (Surabaya : Progresif Books, 2020).
- Solihin, E. (2021). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan.. Tasikmalaya: Pustaka Ellios.
- C. Makalah/Jurnal/Tesis dan Disertasi
- Al Asy'ari, A., Rizqi, S., & El Syam, R. S. (2022). "Pendampingan Agenda Haflah Khatmil Qur'an Ke 45 Dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz Ke 18 (Al-Qur'an Sumber Kebahagiaan dan Spirit Kejayaan)". Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 4(4), 547-557. doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.848.
- Anwar, K. (2020). "Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikatun Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah" (Doctoral dissertation, IAIN Metro). repository.metrouniv.ac.id.
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia". Mimbar Agama Budaya, 19, 13-22. garuda.kemdikbud.go.id.
- Bakar, A. (2020). "Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial. SANGAJI" : Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum, 4(2), 233-249. doi.org/https://doi.org/10.52266.
- Darwis Nasution, R. (2017). "Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional". Sosiohumanioa (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora), 19(2), 177-191.
- Desfandi, M., Nisa, J., Gadeng, A. N., & Muliana, A. (2021). "Meugang and Kenduri Nuzululquran Tradition in Aceh Community in The Covid-19 Pandemic Period". Jurnal Masyarakat dan Budaya, 23(1). doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1058.
- El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). "Sang Al-Qur'an Berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: Sebuah Kontinuitas, Penghayatan dan Esensi yang Diwujudkan". Student Scientific Creativity Journal, 1(3), 10-21. doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1300.
- Fadhilah, A. (2011). "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. Hunafa" : Jurnal Studia Islamika, 8(1), 101-120. jurnalhunafa.org.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). "Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik". Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 12(1), 41-60. doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280.
- Hasanah, R., & Kosim, M. (2021). "Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang". Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 4(1), 72-85. doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4820.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". Ta dib Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 461-472. doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- Ilahi, M. T. (2014). "Kiai: Figur elite pesantren". IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 12(2), 137-148. doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442.
- Iskandar, K. (2023). "Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global". Journal of Education and Religious Studies, 3(01), 18-24. doi.org/10.57060/jers.v3i01.73.
- Ismail, M. S. (1995). "Hadis nabi menurut pembela penguin dan pemalsunya. Gema Insani", hal. 77-78.
- Izah, N., Aini, D. K., & Bukhori, B. (2023). "Stress dan Strategi Coping pada Mahasiswa yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren".

- Journal of Islamic and Contemporary Psychology, 3(1s), 231-242. doi.org/10.25299
- Kamundung Sampang" re-JIEM Research Journal of Islamic Education Management Vol. 4 No.1 June 2021 p-ISSN 2654-7295 DOI: doi.org/10.19105/re-jiem.
- Karimah, S. M. L. (2018). "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (Sejarah Penulisan Dan Perkembangannya Tahun 1957-2018)". (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).digilib.uin-suka.ac.id.
- Kuswandi, I. (2020). "Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)". Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, 18(1), 158-173, doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.983.
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & El Syam, R. S. (2024). "Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren". Tafhīm Al-'Ilmi, 15(02), 155-173. ejournal.kopertais4.or.id.
- Marpuah, N. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peringatan Hari Santri". Islamic Journal of Education, 1(1), 58-66. doi.org/10.5480.
- Mubah, H. Q. (2019). "Manajemen Pesantren dan Pendidikan Luar Sekolah". (Pamekasan: iainmadura press, 2019), 124. repository.iainmadura.ac.id.
- Mujib, A. (2019). "Realitas Sistem Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam". Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 4(1). doi.org/10.30651/jms.v2i1.761.
- Mustas, C. (2021). "Information Behavior of Santri in the Digital Era: From Literacy to Multiliteracy". Library Philosophy and Practice, 2021, 1-13, digitalcommons.unl.edu.
- Nash, R. (1990). "Bourdieu on education and social and cultural reproduction". British journal of sociology of education, 11(4), 431-447.jstor.org/stable/1392877.
- Nurulita, A. (2022). "Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa Tasikmalaya)". Multilingual: Journal of Universal Studies, 2(2), 1-19. doi.org/10.26499/multilingual.
- Pamil, J. (2012). "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist". An-Nida', 37(1), 52-71.
- Rahmatullah, A., & Baharun, S. (2023). "Ta'zir (Punishment) at Islamic Boarding Schools; Between Tradition, Conception, and Shadows of Human Rights Violations. Tribakti": Jurnal Pemikiran Keislaman, 34(2), 267-280. doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3517.
- Rosadi, D. I., & Gumiandari, S. (2023). "Efektifitas Metode Sahal Dalam Menjaga Kualitas Hafalan al-Qur'an di STIQ al-Multazam Kuningan Jawa Barat. Turast": Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 11(1), 1-20. doi.org/10.15548/turast.v11i1.5887.
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). "Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka". Jurnal Sosial Humaniora, 14(1), 93-105. doi.org/10.30997.
- Saidah, L. (2016). "Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur". Jurnal AntroUnairdotNet, 5(2), journal.unair.ac.id.
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2018). "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)". Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 2(1), 87-107. doi.org/10.46963/mash.v2i1.27.
- Solichin, M. B., Musyafa'Ali, M. I., & Maulana, A. (2022). "Building The Character of Islamic Youth Through JASBON Activities at Kebonagung Hamlet of Nganjuk Regency, East Java". An-Nisa Journal of Gender Studies, 15(1), 1-10. doi.org/10.35719/annisa.v15i1.69.
- Sumpena, D., Dewi, R., & Kurniawan, M. I. (2022). "Peran Kyai dalam Pengembangan MSDM". Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah),

22(2), 208-229.
doi.org/10.15575/anida.v22i2.21574.

Syafi'i, A., Haddae, H., & Alimuddin, M. (2023). "Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi pada Majelis Qurra'Wal Huffadz As' adiyah di Masjid Jami'Sengkang". *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 89-110. doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9338.

Syarif, Z. (2010). "Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam PILKADA Pamekasan" (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel).

Syarif, Z. (2017). "Manajemen kepemimpinan kiai dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan pesantren". *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(02), doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112.

Tanjung, A. (2022). "Overview the Quality of Popular Hadith about Isra'Mi'raj in the Book of Dardir'Ala Qishatul Mi'ra'j". *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 121-139. doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2796.

Tanjung, H. B., Mujahidin, E., Sadiyah, M., Wibowo, R., & Bahagia, B. (2023). "Social Capital Value in Tahlilan and Yasinan Tradition". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). doi.org/10.30868/ei.v12i01.3018.

Zahid, A., Bakhri, S., Ikayanti, R. L., & Hijazi, M. (2023). "Ro'an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School". *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 47-60.

ZAKIYYA, Z. Z. (2022). "NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA". *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(3), 231-24. ejournal.tmi-al-amien.sch.id.